

**PENERAPAN STRATEGI *LEARNING BY DOING* DALAM MENINGKATKAN
KECAKAPAN SOSIAL DAN INTELEKTUAL DI RACANA WAHID
HASYIM SEMARANG**

Kholfan Zubair Taqo Sidqi¹

¹Dosen PAI Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: kholfan.ziyad@gmail.com

ABSTRACT

The Scout Movement is Indonesian National Scout Organization as a non-formal educational institution that organizes scouting education. The Scout Movement functions as an educational organization non-formal outside the school and outside the family and as a forum for fostering and developing students based on the Among System by applying the Scouting Basic Principles and Scouting Methods. Furthermore, the aims and objectives of coaching in the Higher Education Gudep emphasize more on the character development of students and the implementation of Higher Education Tridarma through scouting activities. Not solely for the benefit of the nation and state but scouting in Higher Education there is a concrete phenomenon in the active contribution of, by, and for the future of the Cluster itself. Social development and intellectuals with the "Learning By Doing" strategy also have a mission aimed at making racana members able to realize Higher Education Tridarma (Education, Research, Community Service), and Tri Bina Scout Movement (self-development, Community Development, and Community Development). Intellectual skills enable Racana members to actualize as students, train themselves to think critically, able to take advantage of opportunities for productive life. Whereas social skills Racana members are expected to be able to increase their interaction capacity with other members, be able to solve problems together - continue to develop networking and focus on the work

Keywords: intellectual skills, learning by doing, Social skills

A. Pendahuluan

Gerakan Pramuka adalah Organisasi Kepanduan Nasional Indonesia sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Gerakan Pramuka berfungsi sebagai organisasi pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan peserta didik berlandaskan Sistem Among dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-

nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka diperlukan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat, baik dari kalangan internal maupun eksternal Gerakan Pramuka.¹

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk gugus depan yang berbasis satuan pendidikan, sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 21 Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, dijelaskan bahwa gugus depan berbasis satuan pendidikan dan gugus depan berbasis komunitas. PP nomor 180.A. tahun 2011 dalam hal tujuan menjadi lebih sederhana yaitu membentuk dan mengembangkan karakter bangsa dengan meningkatkan peranan parti dalam melaksanakan Tridarma Parti dalam bidang pendidikan penelitian dan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kepramukaan. Terlihat lebih sederhana namun ini adalah penyesuaian yang bagus dengan era sekarang.²

PP nomor 180.A. tahun 2011 sangat sederhana dibandingkan dengan PP terdahulu. Sasaran atau *output* yang diharapkan hanya pembentukan karakter dan bakti masyarakat berlandaskan Tridarma Perguruan Tinggi dan Tujuan Gerakan Pramuka. Kemudian mampu meningkatkan kualitas anggota muda pada Gudep Parti. Salah satu yang menarik dan berbeda pada PP sebelumnya yang mengharapka adanya peningkatan kualitas kader Gerakan Pramuka melalui jebolan Pramuka Parti. Apakah Kwartir Nasional melihat adanya penurunan kualitas anggota pramuka parti sehingga hal ini perlu ditekankan. Dengan demikian tujuan dan sasaran dari pembinaan di Gudep Parti lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik dan implementasi Tridarma Perguruan Tinggi melalui kegiatan kepramukaan bukan sebagai wadah kaderisasi Gerakan Pramuka atau dalam bahasa yang lebih menggelitik tujuan dan sasaran pembinaan di Gudep Parti yang tertulis dalam PP no 180.A. tahun 2011 tidak eksploitatif semata-mata untuk kepentingan bangsa dan negara tetapi berpramuka di Perguruan Tinggi itu adanya kontribusi aktif dari, oleh, dan untuk masa depan

¹ Buku Kursus, *Pembina Pramuka Mahir Dasar*, Kwarnas Gerakan Pramuka, Jakarta, 2014. Hal. 15

² Juklak, *Gudep berpangkalan di Parti*, SK Kwarnas No.180A / 2011, Hal. 1

Gugusdepan itu sendiri namun tidak salah dan lebih mulia ketika jebolan Pramuka Perti dapat berkiprah, mengabdikan, dan mengimplementasikan ilmu yang telah didapat di kampus dan di gugusdepan untuk mengembangkan Gerakan Pramuka baik di tingkat Gugusdepan maupun Kwartir.³

Penelitian yang memuat tentang Pengaruh Kecakapan Akademik dan Kecakapan Sosial Terhadap Kemampuan Mengenal diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar karya A. Sri Sofializa bertujuan agar mendapat gambaran terhadap kecakapan sosial dan kemampuan mengenal diri, karena terkadang peneliti (A. Sri Sofializa, Jurnal Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar, 2014) melihat mahasiswa yang memiliki kecakapan akademik dan kecakapan sosial tinggi ternyata mampu mengenali dirinya sendiri “Terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara Kecakapan Akademik dan Kecakapan Sosial terhadap Kemampuan Mengenal Diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penelitian tentang Kecakapan Personal Dan Sosial Kelas XI Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri Kalirejo karya Yuli Astuti Yuli Astuti. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kecakapan personal dan sosial. Khususnya untuk kecakapan sosial siswa bervariasi yaitu indikator komunikasi verbal rendah karena kurang memahami materi, sementara pada non verbal bernilai tinggi karena siswa senang dalam belajar.

Penelitian tentang Analisis Kemampuan Intelektual dan Motivasi terhadap Kinerja Dosen karya Ainun Jariah, SE, MM. STIE Widya Gama Lumajang. Telah disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa Kemampuan intelektual dan motivasi kerja secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja Dosen Semakin tinggi motivasi kerja Dosen akan diikuti dengan peningkatan kinerja Dosen dalam proses belajar mengajar.

Permasalahan yang ada di Organisasi Pramuka Perguruan Tinggi yang lebih dikenal dengan Racana, khususnya Racana Wahid Hasyim Semarang bahwa kendala komunikasi antara anggota dengan pengurus dalam merealisasikan

³ Ibid, hal. 2

program – program kegiatan selama satu masa bakti. Bila seorang anggota Racana tidak mampu menyelesaikan tugas atau program yang sudah menjadi tanggung jawabnya, maka seketika itu akan pergi. Tidak ada komunikasi kepada teman – teman panitia. Maka ketua Racana lah yang akan mengambil alih merealisasikan program tersebut. Bila mengadakan kegiatan panitia akan berkomunikasi dengan Pembina empat atau tiga hari sebelum kegiatan dimulai. Jadi Pembina pun kadang tidak bisa datang saat pelaksanaan kegiatan. Selain sudah ada acara, Pembina pun diberitahu secara mendadak. Bahkan ada anggota yang acuh tak acuh ketika Pembina datang ke Sanggar guna melakukan komunikasi kepada teman – teman. Sikap konkretnya dengan tidur dengan alasan lelah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.⁴

(1) Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field study research) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵

(2) Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol - simbol atau kerangka.⁶ Sedangkan pendekatan yang Peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif,

⁴ <https://www.gurupendidikan.co.id/metodologi-penelitian/>, diakses tanggal 19 November 2019

⁵ Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Pendidikan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, hal. 5

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. hal. 12

yaitu pendekatan yang menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat dalam hal learning by doing untuk meningkatkan kecakapan sosial dan intelektual di Racana Wahid Hasyim Semarang

(3) Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(a) Sumber data primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.⁷ Sumber data dalam penelitian ini adalah Pengurus Racana Wahid Hasyim Semarang masa bakti 2018 / 2019

(b) Sumber data sekunder

Sumber data ssekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, secara tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁸ Yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data – data resmi) yang terkait dengan penelitian, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah Ketua Racana, Dewan Racana, dan Anggota Racana.

(4) Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data –data yang erkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

(a) Lembar tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu.⁹

(b) Observasi

⁷ P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 87

⁸ Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004, hal. 10

⁹ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hal. 59.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁰

(c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

C 1. Hasil dan Pembahasan

(1) Deskripsi data penelitian

Obyek yang diamati oleh Peneliti khususnya Pengurus dan umumnya anggota Racana Wahid Hasyim masa bakti 2019 / 2020. Berikut Peneliti tuliskan nama pengurus Racana tersebut:

Racana Putra

Pemangku Adat	Ahmad Yunus
Ketua	Muhammad Nukriawan
Sekretaris	Said Ghofur Rohman
Bendahara	Agus Tri Hatmojo
Giat Latihan	M. Jayyid Fikri
Giat Penelitian	M. Kharil Alim
Rumah Tangga	Prasetyo, Riki Adi Setiawan

Racana Putri

Pemangku Adat	Zamiyatun Mubarakah
Ketua	Melinda Kurniati
Sekretaris	Eka Priutami
Bendahara	Nila Safira

¹⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 203

Giat Latihan	Ulfiatul Laela
Giat Penelitian	Aini Koniatur, Arum Swastika, Roshifa Jauhari
Rumah Tangga	Sri Sunarti, Fitri Hermawati

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan Seperti a). Apakah sudah pernah menjadi pengurus organisasi sebelumnya? b). Apakah tahu dengan tanggung jawab dari tugasnya? c). Apakah bisa menjalin kerjasama dengan teman – teman? d). Apakah punya kemampuan untuk menyelesaikan tugas – tugas di Racana?

Jawaban yang didapat mudah dan singkat. Mereka bisa menjawab sudah atau belum. Bisa jawaban tahu dan tidak tahu. Selanjutnya ada jawaban bisa dan tidak bisa. Dari jawaban belum, tidak tahu, serta tidak bisa ternyata tidak merubah diri mereka agar menjadi bisa, serta menjadi tahu. Diam dan berharap secepatnya berlalu. Jika program memang belum di realisasikan maka Ketua Racana yang akan berperan sentral sebagai pelaksana kegiatan tersebut. Kemudian baru muncul komunikasi antar pengurus meski terkesan mendadak. Komunikasi terbuka memang belum terbiasa bagi pengurus dalam rangka untuk merealisasikan program.

(2) Hasil dan pembahasan

Meningkatnya produktivitas kerja organisasi menjadikan anggota organisasi tersebut tertuntut untuk memiliki mobilitas sosial yang ideal. Mobilitas sosial ditandai dengan *on time, open communication*, serta integritas bagi anggota kepada organisasi yang menaunginya. Adapun yang berkaitan dengan kecakapan sosial yang belum terbangun dari internal anggota Racana diantaranya tidak lancarnya komunikasi antar angkatan. Bahkan disini justru saling menunggu informasi, bukan berinisiatif untuk menjemput informasi maupun berita yang bermanfaat bagi dirinya sebagai anggota Racana. Ketika anggota Racana sudah terlanjur nyaman dengan orang – orang tertentu, maka kenyamanan itu terbangun menjadi tembok kokoh sehingga sulit untuk keluar membangun komunikasi terhadap individu yang baru. Inilah yang akan menimbulkan subyektivitas dalam berorganisasi. Jika ada anak Racana yang menjalin asmara, maka mereka

juga menjadi acuh tak acuh dengan fenomena Racana, bahkan terkesan mengundurkan diri dari semua ajang kegiatan, dan efek sosialnya adalah mereka juga acuh tak acuh dengan individu lain.¹¹

Selanjutnya bila kesalahan yang ada pada komunitas beberapa individu mampu menjadi senjata andalan guna memposisikan diri sebagai pihak oposisi. Karena dalih bahwa kesalahan itu bukan kesengajaan. Sebenarnya sebagai perilaku organisasi, kecakapan sosial yang tidak buruk adalah jika melakukan kesalahan, maka secepatnya untuk memperbaiki kesalahan tersebut agar menjadi baik.¹²

Bukan kesalahan yang diperbuat hanya didiamkan saja, dan berharap kesalahan tadi akan dilupakan seiring berjalannya waktu. Program kerja yang disusun secara kelompok serta disahkan oleh forum Racana ternyata tidak semuanya terealisasi. Hal ini dikarenakan:

- 1) Minimnya jumlah sumber daya anggota yang mengelola program tersebut
- 2) Terbatasnya aktivitas komunikasi yang dimiliki anggota Racana
- 3) Tidak konsistennya antara program yang diusulkan dengan keadaan logis secara faktual
- 4) Kontrol yang lamban dari pengurus terhadap program kerja yang dijalankan akhirnya menjadi jalan ditempat.
- 5) Kesadaran untuk meningkatkan komunikasi terbuka untuk merealisasikan program yang masih minim.
- 6) Adanya faktor ketergantungan pengurus kepada Ketua, yang selalu berusaha membantu panitia kegiatan. Karena ketergantungan tadi, menyebabkan anggota merasa bahwa program yang menjadi tanggung jawabnya bisa diambil alih oleh Ketua.

C.2. Tantangan organisasi Racana Wahid Hasyim sekarang

¹¹ Wawancara, anggota Racana tanggal 20 Oktober 2019

¹² Wawancara, anggota Racana tanggal 20 Oktober 2019

Berkaitan dengan organisasi Racana ke depan adalah bagaimana menciptakan atau meningkatkan kecakapan sosial dan kecakapan intelektual agar menjadi kesinambungan antara individu dengan individu, maupun individu dengan organisasi. Selanjutnya setiap anggota racana mengasah kemampuan diri berupa kecakapan intelektual agar para anggota racana memiliki kecakapan berpikir kritis tentang isu fenomena gerakan pramuka terkini, berawal seorang anggota racana harus paham dulu tentang isu yang aktual dalam dunia kepramukaan, sejarah atau asal muasal fenomena tersebut, berlanjut kepada relevansinya di masa sekarang. Tidak lupa bahwa kecakapan intelektual yang penting sebagai anggota racana yang berpengetahuan, efektif, dan berintegritas kepada organisasinya.

Memang secara fakta tidak dapat dipungkiri dalam organisasi manapun khususnya di Racana Wahid Hasyim anggotanya berasal dari latar belakang yang beragam. Meskipun berkaitan dengan Hakekat manusia, meliputi pemahaman tentang:

- 1) Perbedaan individu, adalah bahwa setiap orang berbeda satu dengan yang lain.
- 2) Orang seutuhnya, adalah orang-orang berfungsi sebagai makhluk manusia seutuhnya.
- 3) Perilaku termotivasi adalah orang berperilaku karena suatu dorongan yang berangkat dari suatu kebutuhan. Motivasi sangat penting dalam menyelenggarakan organisasi.

Peluang yang dimiliki oleh Racana Wahid Hasyim berkaitan peningkatan kecakapan sosial dan intelektual anggota Racana lebih konkret sebagai berikut:

- 1) Bila anggota Racana sadar secara pribadi maupun organisasi, maka Racana sebagai wadah untuk menempa karakter individu agar setelah mereka lulus dari PT, mampu beraktualisasi serta beradaptasi di masyarakat dengan baik
- 2) Kecakapan sosial dan intelektual anggota terbangun dengan baik apabila tumbuh sikap kepekaan dari anggotanya. Bila dalam berkomunikasi saling terbuka, saling menjemput informasi maka ada pertanda bahwa kecakapan sosial dan intelektual anggota Racana sedang berusaha untuk dibangun

- 3) Mampu keluar dari zona nyaman dengan individu – individu tertentu. Selanjutnya belajar pula mengenal dan berinteraksi individu yang belum pernah dikenalnya. Karena dengan seperti ini seseorang akan mengenal lebih luas jaringan organisasinya, berdasarkan keakraban antar individu.
- 4) Memaksimalkan peran Pembina, Pengurus dan Alumni dalam membangun Kecakapan sosial dan intelektual anggota, karena dengan sentuhan kepedulian yang menyeluruh, hal ini dapat dijadikan contoh maupun modeling bagi anggota racana.

C. Simpulan

Demikian Jurnal penelitian Penerapan Strategi “*Learning By Doing*” Oleh Pembina Pramuka kepada Peserta didik dalam meningkatkan Kecakapan “*Sosial intelektual*” di Racana Wahid Hasyim Semarang. Sudah saatnya anggota Racana bersama Pembina Gudep membuka cakrawala dengan mengembangkan ranah sosial dan intelektual khususnya bagi anggota Racana itu sendiri. Karena yang diperlukan oleh anggota Racana lebih sekedar keterampilan kepramukaan, namun sebagai mahasiswa ada upaya yang dilakukan untuk menambah keterampilan sosial dan intelektual, sebagai wujud dari Tridarma perguruan tinggi dan Tribina Gerakan Pramuka.

Kecakapan sosial dan intelektual anggota Racana Wahid Hasyim masih tergolong rendah. Diam serta saling menjemput informasi menjadi permasalahan individu Racana dan pengurus nya masa bakti 2019/2020. Interaksi yang dibangun sebatas formalitas. Padahal pelaku organisasi harus dibangun diantaranya dengan kecakapan sosial, tidak hanya komunikasi terbuka, juga akses informasi berkaitan dengan perkembangan organisasi (Racana) itu sendiri. Kecakapan intelektual yang berimbang pada produktivitas kegiatan belum terlihat nyata dan bermanfaat bagi seluruh anggota. Kegiatan yang diselenggarakan masih banyak campur tangan dari ketua Racana, sehingga analisa maupun inisiatif dari para anggota nya belum bisa di aktualisasikan. Kesadaran bahwa hidup berorganisasi akan bermanfaat setelah mereka hidup di masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini, karena dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang didapat dari sumber

wawancara. Penelitian ini bergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara maupun observasi sehingga kecenderungan subyektif tetap ada. Bahkan untuk kepengurusan periode sebelumnya sebagai pembanding dengan kepengurusan sekarang tidak dilakukan, karena banyak pengurus periode lalu sudah tidak aktif.

Hendaknya rekomendasi untuk riset selanjutnya obyek diperbanyak tidak hanya Ketua, Pengurus, maupun anggota Racana. Namun Pembina, serta Alumni juga ikut dilibatkan dalam penelitian ini. Sehingga ada variasi kecakapan sosial intelektual yang dimiliki Pengurus, alumni, serta pembinanya.

Daftar Pustaka

- Ainun Jariah, *Penelitian tentang Analisis Kemampuan Intelektual dan Motivasi terhadap Kinerja*, STIE Widya Gama Lumajang, Jurnal WIGA. Vol. 2 No.2 September 2011
- A. Sri Sofializa, *Pengaruh Kecakapan Akademik dan Kecakapan Sosial Terhadap Kemampuan Mengenal diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar* Jurnal Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar, 2014
- Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Pendidikan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- R. Nur Hidayat, *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran*, UIN Sunan Ampel Surabaya 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Wati Sudarsih, Bab II, *Kajian Teori, Pengertian Keterampilan Sosial*, UPI Bandung, 2011
- Yuli Astuti Yuli Astuti, *Kecakapan Personal Dan Sosial Kelas XI Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri Kalirejo* Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung 2019.
- Buku Kursus, *Pembina Pramuka Mahir Dasar*, Kwarnas Gerakan Pramuka, Jakarta, 2014

Juklak, *Gudep berpangkalan di Perti*, SK Kwarnas No.180A / 2011, Kwarnas Gerakan Pramuka, Jakarta 2011

P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214121411376.pdf

Brainly.co.id/tugas/27642883, pdf

Digilib.unila.ac.id/15639/2/2.pdf

H. Nurpanca, <http://digilib.unila.ac.id/15639/2/2.pdf>

<https://www.gurupendidikan.co.id/metodologi-penelitian>

Guru pendidikan.co.id, *Perilaku-Organisasi*